

PELATIHAN FINANCIAL LIFE SKILLS (FLS) UNTUK MEMBANGUN KEMANDIRIAN PEMUDA TARUNA POLITEKNIK PIKSI GANESHA

Rita Zulbetti¹, Perwito², Yunnyun
Ratna³

¹Komputerisasi Akuntansi, Politeknik
Piksi Ganesha Bandung

²Komputerisasi Akuntansi, Politeknik
Piksi Ganesha Bandung

³Administrasi Keuangan, Politeknik
Piksi Ganesha Bandung

Email:

¹zulbetti@gmail.com

Abstrak

Keterampilan Hidup Berbasis Keuangan atau *Financial Life Skills Training* merupakan salah satu program Youthwin Through Economic Participation (YEP) Project, bagian dari United States Agency for International Development (USAID). FLS training adalah pelatihan bagi kaum muda Indonesia pada usia rentan dengan tujuan agar mereka dapat terampil dalam mengelola keuangan dan dapat meraih keuntungan dari pertumbuhan ekonomi Indonesia. Politeknik Piksi Ganesha Bandung merupakan salah satu institusi pendidikan yang telah menandatangani MOU dengan pihak USAID YEP Project. Politeknik Piksi Ganesha Bandung sudah melaksanakan Pelatihan FLS yang mencakup 14 topik pelatihan *soft skills* dan literasi keuangan bagi 28 pemuda taruna. Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan pemuda dalam membuat keputusan keuangan yang sehat yang pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu dan menguatkan kompetensi pribadi pemuda untuk kesiapsiagaan kerja. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar oleh Trainer, kepuasan peserta pelatihan FLS pemuda adalah sebesar 95,85%. Kepuasan peserta pelatihan FLS yang tinggi ini dikarenakan oleh proses pembelajaran yang digunakan dalam FLS Training adalah metode yang dapat menciptakan suatu proses belajar yang dapat mengeksplorasi wawasan pengetahuan peserta dan dapat mengembangkan makna sehingga akan memberikan kesan yang mendalam terhadap apa yang telah dipelajarinya. Alternatif model pembelajaran ini yaitu metode *adult learning* atau andragogi.

Kata Kunci : Keterampilan Hidup Berbasis Keuangan , Literasi Keuangan, *Soft Skills*, Andragogi

Abstract

Financial Life Skills (FLS) Training is one of the Youthwin Through Economic Participation (YEP) Project programs, part of the United States Agency for International Development (USAID). FLS training is training for young Indonesians in vulnerable ages with the aim that they can be skilled in managing finances and can benefit from Indonesia's economic growth. Politeknik Piksi Ganesha Bandung is one of the educational institutions that signed an MOU with USAID's YEP Project. Politeknik Piksi Ganesha has carried out FLS Training which covers 14 topics of soft skills and financial literacy training for 28 youth. The purpose of this training is to improve students' skills in making the right financial decisions that ultimately achieve individual financial prosperity and strengthen students' personal competence for work preparedness. Based on the results of questionnaires distributed by Trainer to trainee, FLS training participants' satisfaction was 95.85%. The satisfaction of FLS training participants is due to the learning process used in FLS Training is a method that can create a learning process that can explore the insights of participants' knowledge and can develop meaning so that it will give a deep impression of what they have learned. This alternative learning model is adult learning methods or andragogy.

Keywords : Financial Life Skills, Financial Literacy, Soft Skills, Andragogy

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan laporan Asian Development Bank, lebih dari 35% pemuda Indonesia mendapatkan penghasilan harian kurang dari 2\$. Tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh para pemuda rentan dan prasejahtera, termasuk wanita dan penyandang disabilitas, telah menempatkan mereka pada risiko untuk tertinggal lebih jauh di belakang. Para pemuda ini tidak memiliki keterampilan keuangan dan kecakapan hidup yang akan dapat membantu mengelola keuangan mereka, terutama dalam memperkuat kesiapan kerja dan meningkatkan kadar kehidupan mereka.

Kualitas sumber daya manusia khususnya pemuda merupakan hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan pemuda akan memainkan peran strategis pada suatu negara, dimana para pemuda sebagai motor penggerak perubahan, serta yang akan memegang estafet kepemimpinan di masa mendatang harus berperan aktif untuk menjadi pelopor terbentuknya pembangunan perekonomian negara yang tangguh, dengan demikian para pemuda harus memiliki mental yang baik serta memiliki kemandirian hidup khususnya kemandirian ekonomi.

Seiring dengan pemikiran tersebut, maka generasi muda Indonesia harus dipersiapkan dengan baik, sehingga para pemuda di Indonesia memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang baik, sehingga para pemuda Indonesia mampu bersaing pada kancah global.

Semua orang berhak mendapatkan kesempatan untuk mencari nafkah bagi diri dan keluarganya. Melalui inisiatif Kunci, Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID) bermitra dengan Pemerintah Indonesia dan sektor swasta membekali 200.000 anak muda dari kelompok kurang mampu secara ekonomi dan rentan, serta berkebutuhan khusus berusia antara 18-34 tahun dengan keterampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk berkompetisi di pasar kerja Indonesia.

Fenomena yang terjadi pada kelompok pemuda saat ini diantaranya; Kurangnya kompetensi pribadi (*soft skills*) untuk kesiapsiagaan kerja (seperti menentukan tujuan/goal-setting, kerja tim, berpikir kritis, kehandalan, komunikasi antar pribadi), dalam sector keuangan Kurangnya keterampilan membuat keputusan keuangan yang sehat (seperti tabungan, penganggaran, pengelolaan tunai, penggunaan kredit), agar mampu berpartisipasi dan meraih keuntungan dari pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Youthwin Thorough Economic Participation (YEP) yang merupakan bagian dari inisiatif multi-program Kunci dari *United States Agency for International Development* (USAID) bekerja sama dengan Lembaga Mitra yang memenuhi kriteria

- (1) Fokus pada peningkatan kualitas siswa dengan memperkuat transisi dari program sekolah ke program kerja.
- (2) Memberikan pelayanan bagi pemuda
- (3) Berkomitmen
- (4) Mempunyai sumber daya untuk menyelenggarakan pelatihan, serta
- (5) Memiliki jejaring.

Berdasarkan kriteria di atas, maka YEP bekerja sama dengan Politeknik, Sekolah Tinggi, Lembaga Kursus Pendidikan (LKP), Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK), Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) di Jawa Barat untuk mengembangkan kurikulum pelatihan yang inovatif dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan anak muda dalam membuat keputusan keuangan yang sehat dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu. Piksi Ganesha Bandung merupakan salah satu institusi pendidikan yang telah menandatangani MOU dengan pihak USAID YEP Project.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah;

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan keterampilan Hidup Berbasis Keuangan atau *Financial Life Skills* (FLS)?
2. Bagaimana tingkat keterampilan Hidup Berbasis Keuangan atau *Financial Life Skills* (FLS)?

Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui;

1. Pelaksanaan pelatihan keterampilan Hidup Berbasis Keuangan atau *Financial Life Skills* (FLS).
2. Tingkat keterampilan Hidup Berbasis Keuangan atau *Financial Life Skills* (FLS).

Referensi

Program pelatihan Keterampilan Hidup Berbasis Keuangan (*Financial Life Skills*) merupakan proses mengintegrasikan kurikulum literasi keuangan (*financial literacy*) dan keterampilan hidup (*soft skills*), dengan tujuan dapat meningkatkan kualitas hidup. Berikut pendapat mengenai literasi keuangan (*financial literacy*) dan keterampilan hidup (*soft skills*).

a. Literasi keuangan (*financial literacy*)

Literasi keuangan seringkali dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi ataupun tingkat kesejahteraan masyarakat. Melalui peningkatan keikutsertaan masyarakat dalam aktivitas pada sektor keuangan, maka diyakini bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Manajemen uang merupakan aspek yang mencakup bagaimana seseorang mengelola uang yang dimilikinya serta kemampuan menganalisis

sumber pendapatan pribadinya. Manajemen uang juga terkait dengan bagaimana seseorang membuat prioritas penggunaan dana serta membuat anggaran.

Manajemen keuangan merupakan sebuah ilmu yang dinamis dan prakteknya melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ilmu ini sangat diperlukan setiap orang supaya dapat secara optimal menggunakan instrumen-instrumen keuangan yang ada serta dapat membuat keputusan yang tepat, dengan kata lain setiap orang harus mempunyai literasi keuangan yang memadai.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan

Lusardi dan Mitchell (2007) dalam Rita Zulbeti & Perwito (2017), mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*).

Vitt et al. (2000) dalam Margeretha literasi keuangan adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang akan mempengaruhi kesejahteraan material

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka Literasi Keuangan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), keyakinan (*confident*), sikap, dan perilaku, sehingga mampu mengelola keuangan pribadinya dengan baik yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan.

Literasi Keuangan mencakup beberapa aspek dalam keuangan, yaitu pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi, manajemen uang, manajemen kredit dan utang, tabungan dan investasi, serta manajemen risiko.

Pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi mencakup pemahaman terhadap beberapa hal-hal yang paling dasar dalam sistem keuangan seperti perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh inflasi, nilai waktu dari uang, likuiditas suatu aset dan lain-lain.

Manajemen kredit dan utang dilakukan karena ada kalanya seseorang mengalami kekurangan dana, sehingga harus memanfaatkan kredit maupun utang. Semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan hidup mengakibatkan tidak semua pengeluaran dapat dipenuhi dengan pendapatan, dengan sumber pendanaan berupa kredit maupun utang, individu dapat mengkonsumsi barang dan jasa pada saat ini, dan membayarnya di masa yang akan datang.

Tabungan adalah bagian pendapatan

masyarakat yang tidak digunakan untuk konsumsi. Masyarakat yang mempunyai penghasilan lebih besar dari kebutuhan konsumsi akan mempunyai kesempatan untuk menabung.

Investasi adalah merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi dan sumber daya lainnya untuk mendapat imbal hasil atau keuntungan dimasa yang akan datang.

Tujuan literasi keuangan adalah, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan individu, dan perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangannya menjadi lebih baik.

Pendapat Lusardi & Mithcell (2007) dalam Rita Zulbeti & Perwito (2017) mengargumentasikan bahwa literasi keuangan penting untuk menghasilkan keputusan keuangan yang tepat, dimana individu-individu yang mempunyai pengetahuan yang kurang lebih banyak mengalami berbagai macam kesalahan dalam keputusan keuangan mereka

b. Keterampilan Hidup (*Soft skills*)

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini, terjadi penurunan sikap sopan santun, karakter, berfikir instan, hal tersebut mengindikasikan kurangnya pendidikan *soft skills* pada lembaga pendidikan formal. Berkenaan hal tersebut tentunya penting untuk dilakukannya pendidikan *soft skills* baik pada pendidikan formal maupun non formal.

Widhiarso (2009) dalam penelitian Ariyani (2013), *Soft skills* adalah seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. *Soft skills* memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yang terkait kapasitas kepribadian individu.

Soft skills merupakan kemampuan yang tidak tampak dan seringkali berhubungan dengan emosi manusia. Terdapat peta atribut personal yang menggambarkan atribut dari kompetensi hingga moral individu dalam sebuah kontinum. *Soft skills* terletak antara perilaku individu dan keterampilan pengelolaan diri. Intervensi yang dapat diberikan dalam meningkatkan *soft skills* adalah dengan pelatihan atau dengan pembinaan yang intensif.

Indicator-indikator yang biasa digunakan untuk mengukur *soft skill* adalah; *flexibility, motivation, willingness to learn, integrity, relationship building* dan *teamwork & cooperation*.

Metode Pelaksanaan

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan Pelatihan Financial Life Skills (FLS) dilakukan selama 3 hari yaitu dari tanggal 16 sampai dengan 18 Januari 2018. Bertempatkan di Gedung Kampus Politeknik Piksi Ganesha, Jl. Gatot Subroto No. 301 Bandung, jam 08.00 – 17.00 WIB yang terdiri 14 modul, yang meliputi Literasi Keuangan dan Soft

Skills.

Peserta pelatihan adalah 28 pemuda taruna Politeknik Piksi Ganesha, yaitu kelompok pemuda unggulan yang mendapatkan pendidikan kemiliteran. Selain mensyaratkan peserta pada kelompok pemuda dengan usia 18-34 tahun, pelatihan ini juga mensyaratkan keserataan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan (minimal peserta perempuan adalah 40%), maupun pemuda berkemampuan khusus (difabel non-pancaindra). Oleh karena itu kami memilih 28 pemuda taruna 20 perempuan dan 8 laki-laki.

Deskripsi lengkap ke empat belas modul FLS terdapat di Tabel 1 di bawah ini:

Modul	Materi	Ringkasan
1.	Pengantar Soft Skills dan Financial Skills	Di sesi ini, peserta akan terlibat dalam serangkaian kegiatan untuk saling mengenal dan menetapkan aturan dasar guna membentuk suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif dan nyaman. Selain itu peserta juga berkesempatan untuk mengekspresikan harapannya.
2.	Membangun Rasa Percaya Diri	Sesi ini akan membantu peserta untuk membangun kepercayaan diri mereka dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperkuat atau menghalangi kepercayaan diri seseorang, serta siapa saja orang-orang yang bisa membantu memperkuatnya.
3.	Membangun Sumber Daya Insani	Sesi ini akan membantu peserta untuk memahami kelemahan, ancaman dan peluang yang dimiliki oleh mereka. Selain itu peserta akan belajar mengenai faktor-faktor utama yang dapat menentukan pendapatan dan peran modal insani terhadap masa depan mereka.
4.	Menjadi Orang yang bertanggung Jawab: Pribadi dan Keuangan	Melalui serangkaian permainan situasional, sesi ini akan membantu peserta untuk memahami perbedaan antara perilaku yang bertanggung jawab dan tidak bertanggung jawab. Peserta juga akan mengidentifikasi bagaimana elemen kejujuran, saling menghargai, keadilan, akuntabilitas dan keberanian berada dalam tindakan bertanggung jawab.
5.	Berpikir Kritis dalam Membuat Keputusan	Sehubungan dengan keterampilan mengelola keuangan pribadi, berpikir kritis adalah menganalisa biaya dan manfaat yang didapat dari

		beberapa pilihan solusi sebagai acuan sebelum mengambil keputusan.
6.	Menentukan Tujuan Hidup: Pribadi dan Keuangan	Pada sesi ini, peserta akan belajar mengenai pentingnya menetapkan tujuan untuk membantu membuat keputusan dengan hasil yang lebih tepat.
7.	Membuat Anggaran dan Mengelola Keuangan	Tujuan keuangan akan tercapai dengan baik jika melalui perencanaan yang baik. Tanpa anggaran keuangan, pembelanjaan yang boros dapat menyulitkan kita untuk mencapai kondisi keuangan yang baik berapa pun besarnya pendapatan Anda. Peserta juga akan diperkenalkan kepada peran lembaga keuangan dalam mengelola keuangan pribadi.
8.	Mengatasi Kebiasaan Menunda Pekerjaan	Sesi ini akan membantu peserta untuk memahami pentingnya memprioritaskan sesuatu, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas yang penting dan mendadak baik di rumah, sekolah maupun tempat kerja. Pada akhirnya, mereka juga akan belajar pengelolaan berbagai jenis prioritas.
9.	Merencanakan Tabungan	Peserta akan belajar bahwa menabung merupakan sebuah pilihan antara melakukan pengeluaran sekarang atau menundanya nanti. Peserta akan belajar bahwa tingkat pengembalian majemuk bisa menjadi insentif yang kuat untuk memulai menabung sejak dini. Sebagai tambahan, peserta juga akan belajar bagaimana menggunakan Aturan 72 untuk memperkirakan lamanya waktu menabung yang dibutuhkan agar nilainya menjadi dua kali lipat.
10.	Kredit dan Pinjaman	Sesi ini membahas dua aspek terkait bagaimana menjadi peminjam (debitur) yang cerdas: (1), belajar bagaimana memenuhi persyaratan untuk menjadi debitur yang baik dan (2), mengidentifikasi perilaku positif dan negatif dari penggunaan kredit. Peserta akan belajar tentang kelayakan kredit dengan memainkan peran sebagai pemberi pinjaman yang memutuskan apakah akan menyetujui atau menolak sebuah permintaan pinjaman. Dengan menilai persyaratan 3C dari calon peminjam.
11.	Komunikasi Positif	Sesi ini akan berfokus terhadap tiga gaya komunikasi dan membantu peserta mengenali bahwa komunikasi asertif lebih efektif daripada komunikasi

		agresif atau pasif. Para peserta kemudian akan mempraktekkan komunikasi yang asertif sebelum mengakhiri suatu kegiatan yang menantang mereka untuk membuat rangkaian kata/ pidato untuk memperkenalkan diri mereka di depan forum dalam waktu kurang dari 60 detik.
12.	Skema Pembiayaan dan Investasi Illegal	Peserta akan mengetahui berbagai bentuk penipuan keuangan dan investasi bodong serta belajar bagaimana mengidentifikasi dan melindungi diri dari penipuan dan investasi bodong serta risiko dan kerugian keuangan. Sesi ini akan fokus pada risiko keuangan yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana dapat melindungi diri dari penipuan dan investasi bodong dengan lebih baik melalui tindakan "Cegah dan Deteksi".
13.	Kerjasama Tim dan Profesionalisme	Sesi ini akan berfokus pada prinsip-prinsip yang diperlukan untuk menjadi seorang profesional yang baik selain dari pengetahuan dan keterampilan teknis yang sudah dimilikinya.
14.	Membuat Rencana Aksi untuk Mencapai Tujuan Pribadi dan Keuangan	Peserta akan memainkan "The Wealth Game" di mana setiap peserta akan diberi kekayaan awal berupa manik-manik berwarna dengan nilai yang telah ditetapkan dan akan bermain untuk meningkatkan nilai kekayaan awal mereka. Hasilnya akan dibahas ke dalam 5 faktor utama yang dapat menentukan keberhasilan hidup seseorang: kemampuan, usaha, motivasi, keberuntungan, serta nilai dan cara pandang tentang, "membantu orang lain".

Sumber: Rencana Pembelajaran FLS, YEP USAID, 2017

Modul-modul dalam pelatihan ini merupakan bentuk proses penguasaan keterampilan oleh pemuda agar mereka dapat mengaplikasikan keterampilan baru yang mereka terima ke dalam situasi masing-masing sesuai dengan masa depan yang mereka yang inginkan.

Metode yg digunakan untuk modul-modul ini bukanlah *transfer knowledge* dari dosen kepada mahasiswa, atau dari guru kepada muridnya, atau oleh seorang instruktur kepada peserta pelatihan, tetapi menggunakan metode-metode yang lebih *fun* yaitu:

a. Menarik Minat Peserta

Metode ini digunakan untuk memancing peserta agar lebih fokus dan siap menerima materi. Misalnya dengan memberikan pertanyaan awal yang berkaitan dengan materi, atau melotarkan isu yang sedang trend berkaitan dengan materi

yang akan dibahas.

b. Bermain Peran

Kegiatan yg mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara Memperagakan dan mendiskusikan sehingga orang dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

c. Quiz

Ujian lisan atau secara tertulis yang dibuat singkat, daftar pertanyaannya pun sederhana. Peserta diharapkan dapat menjawab dengan cara rebutan.

d. Games

Suatu latihan dimana pesertanya terlibat dalam suatu aktivitas dengan peserta lain dengan dekenai sejumlah peraturan.

Sebagian besar games yang dilaksanakan adalah berupa kompetisi. Selain menyegarkan pikiran dan melepaskan penat, peserta juga dapat mengambil beberap pelajaran berdasarkan tujuan games itu sendiri.

Ice breaking, energiser, tim building, kepemimpinan komunikasi dan persepsi, evaluasi.

e. Diskusi

Metode yang biasanya digunakan dilakukan berkelompok untuk menyelesaikan masalah

2. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan pengabdian ini memberlakukan sistem monitoring dan evaluasi (M&E) yang merupakan sarana bagi YEP dan pelatih untuk mengelola dan mengetahui arah dan laju perkembangan program pelatihan FLS. Hal ini berkaitan dengan proses pengumpulan informasi untuk mengukur kemajuan dalam pelaksanaan program pelatihan FLS dan hasil dari usaha pelatihan. Serta merencanakan perbaikan jika diperlukan. Selanjutnya informasi akan disimpan pada database Program Pelatihan FLS.

a) Monitoring

Monitoring terfokus pada pengendalian implementasi kegiatan dan pencapaian output tertentu (bagaimana kegiatan dijalankan), proses pengumpulan data berjalan serta membantu YEP dalam menilai kemajuan dan mengidentifikasi permasalahan.

b) Evaluasi

Evaluasi terfokus pada penilaian kemajuan terhadap pencapaian tujuan kegiatan dan hasil/output (mengapa kegiatan dilaksanakan) dan dilaksanakan dalam interval berkala (sekali setahun).

Adapun alat-alat Monitoring dan Evaluasi Pelatihan FLS dijelaskan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2: Alat-Alat Monitoring dan Evaluasi Pelatihan FLS

No.	Alat	Fungsi	Waktu
1	Profil latar belakang peserta FLS	Menyeleksi peserta, membuat analisis kebutuhan pelatihan dan pegelompokan peserta	Sebelum pelatihan
2	Penilaian Pra Pelatihan (Pre Test)	Mengumpulkan penilaian singkat atas pengetahuan peserta tentang FLS	Sebelum pelatihan dimulai
3	Evaluasi Harian	Menilai tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan per harinya	Setiap hari Selama pelatihan
4	Penilaian Pasca Pelatihan (Post Test)	Mengumpulkan penilaian singkat atas pengetahuan peserta tentang FLS	Dihari terakhir pelatihan
5	Evaluasi Akhir Pelatihan	Menilai tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan secara keseluruhan	Dihari terakhir pelatihan
6	Laporan Pelatihan	Memantau dan mencatat tindak lanjut	Tiga bulan setelah pelaksanaan pelatihan

Sumber: Panduan Pelatih dan Master Trainer, YEP, USAID, 2017

Selanjutnya informasi akan disimpan pada database Program Pelatihan FLS, yang nantinya akan menyediakan laporan dalam cakupan yang luas yaitu berupa Laporan Rangkuman Pelatihan FLS untuk pemuda. Laporan ini menunjukkan jumlah orang yang dilatih berdasarkan usia, jenis kelamin, provinsi, persentasi biaya serta persepsi peserta terhadap kualitas pelatihan dan hasil dari *pre test/post test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Politeknik Piksi Ganesha sebagai salah lembaga pendidikan yang telah melakukan MOU dengan YEP Project USAID telah menyelenggarakan pelatihan FLS batch pertama kepada 28 pemuda taruna. Respon para pemuda taruna ketika mengikuti FLS Training sangat antusias. Hal ini karena metode pelatihan yang dipakai sangat menarik. Proses pembelajaran aktif yang digunakan adalah *Experiential Learning*, melalui presentasi, diskusi, brainstorming, games dan role play.

Dalam upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia, pelatihan atau *training* merupakan hal yang penting. Istilah "*training*" sering dibedakan dengan "pendidikan". Salah satu yang menjadi pembeda yaitu proses pembelajaran yang digunakan dalam *training* berbeda dengan yang digunakan dalam pendidikan. *Training* sering dikonotasikan sebagai institusi pembelajaran yang pesertanya adalah orang yang sudah dewasa. Sedangkan, pendidikan lebih dikonotasikan pada pendidikan formal yang pesertanya masih tergolong anak-anak.

Ketika belajar, orang dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak.

Metode belajar yang diterapkan pada orang dewasa hendaknya membantu mereka untuk belajar (*learn how to learn*). Pendekatan ini kemudian disebut dengan "*andragogy*" yang berasal dari kata "*andra*" yang berarti pria/orang dewasa. Istilah tersebut pertama kali dicetuskan oleh Alexander Kapp pada tahun 1883. Dari segi pengalaman, orang dewasa memiliki lebih banyak pengalaman dibanding anak-anak. Oleh karena itu, dalam *andragogy*, pengalaman dinilai sebagai sumber belajar. Untuk dapat mendayagunakan pengalaman sebagai bahan belajar maka dalam proses pembelajaran orang dewasa digunakan teknik komunikasi dua arah, seperti: diskusi, permainan, simulasi, dan lain-lain.

Sementara dalam *pedagogy* cenderung menggunakan komunikasi searah, misalnya ceramah, indoktrinasi, menguasai bacaan, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari karakter anak-anak yang masih sedikit pengalaman sehingga perlu diberi atau dibekali pengalaman baru oleh pendidik dengan cara di atas. Dalam *andragogy*, peserta didik yang memutuskan apakah yang hendak dipelajari sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, tugas pendidik dalam *andragogy* adalah sebagai fasilitator, yaitu: mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, serta membentuk program dan kelompok belajar sesuai minat peserta didik. *Andragogy* sering disebut pula teori belajar partipatif atau *active learning*. Dalam *andragoy* dibutuhkan siklus belajar yang lebih kompleks yang memungkinkan setiap peserta dapat saling menyampaikan pengalaman mereka kepada peserta yang lain untuk kemudian diolah menjadi pengetahuan baru. Bila digambarkan dengan skema maka siklus belajar *andaragogy* adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Siklus belajar *andragogy* Sumber: fkip.untan.ac.id

Siklus tersebut menjelaskan bahwa agar peserta dapat memanfaatkan pengalaman mereka sebagai sumber belajar, maka proses pembelajaran diawali dengan proses *mengalami*. Pada tahap ini peserta diajak untuk mencoba mengalami situasi yang akan dijadikan sebagai dasar dalam proses menemukan pengetahuan baru. Biasanya peserta diberikan *games* (permainan), *roleplay* (bermain peran), simulasi, studi kasus, atau mengisi lembar pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan di bahas. Tahap berikutnya, peserta diminta mengungkapkan pengalaman, pikiran, perasaan, komentar, atau apapun berkaitan dengan apa yang mereka alami pada tahap sebelumnya. Setelah tahap ini dianggap cukup, peserta diarahkan ke tahap berikutnya, yaitu menganalisis berbagai pengalaman, pikiran, perasaan, dan komentar yang telah mereka ungkapkan sebelumnya. Peserta diajak untuk mengorganisasikan pengetahuan yang mereka dapatkan. Dari hasil analisis inilah, peserta kemudian masuk ke tahap berikutnya, yaitu menyimpulkan apa yang menjadi hasil belajar mereka tadi. Kesimpulan tersebut kemudian mereka terapkan dalam proses belajar berikutnya. Ketika mereka sampai pada tahap menerapkan, peserta berada kembali pada tahap *mengalami*. Begitu seterusnya. Dengan siklus belajar seperti di atas, peran peserta adalah melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sementara, peran *trainer* (pelatih) adalah memfasilitasi agar proses tersebut berjalan. Bentuk fasilitasi itu diantaranya adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif yang memungkinkan peserta dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, *trainer* harus dapat mengidentifikasi isi materi dan teknik pemaparan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Setelah pelatihan FLS bagi pemuda taruna dilaksanakan, Pelatih menyebarkan kuesioner kepada peserta pelatihan untuk mengukur sejauh mana kepuasan peserta terhadap Pelatihan FLS. Berdasarkan hasil kuesioner, tingkat kepuasan pemuda taruna mengikuti training ini adalah sebesar 95,85%.

KESIMPULAN

Metode Adult Learning atau Andragogy yang digunakan dalam kurikulum FLS Training merupakan metode efektif untuk pembelajaran orang dewasa. Hal ini dapat terlihat dari hasil survey kepuasan peserta Pelatihan FLS yang 92% menyatakan sangat puas yang menerapkan metode ini dalam penyampaian materinya.

PUSTAKA

Emma Dwi Ariyani. *Deskriptif Mengenai Soft Skills pada Mahasiswa Di Polman Bandung*. Jurnal Sosiohumaniora, Volume 15 no. 2 Juli 2013: 151 –,157.

Margaretha, Pambudhi. *Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi*. JMK , VOL. 17, NO. 1, MARET 2015, 76–85. ISSN 1411-1438 print,/ ISSN 2338-8234 online

Malcolm S. Knowles, *Adult Learning*: dalam Robert L. Craig (ed.), *The ASTD Training and Development Handbook: A Guide to Human Resources and Development*, fourth edition, Mc Graw Hill Inc., New York, 1987

Mansour Fakhri et al., *Belajar dari Pengalaman*, P3M, Jakarta, 1989

Meutia Karunia Dewi. *Telaah Financial Literasi Mahasiswa Feb Universitas Jenderal Soedirman: Suatu Implikasi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*.
<http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/download/720/753>.

Panduan Pelatih dan Master Trainer, YEP, USAID, 2017.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76./POJK.07/2016. Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen Dan/Atau Masyarakat.

Rencana Pembelajaran FLS, YEP, USAID, 2017.,,Rita Zulbeti, Perwito. *Financial Literacy for Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) on the Industrial Centers in Bandung Indonesia*, <https://osf.io/>